



Biaya Pemeliharaan Hanya Rp 300 Juta

Lebih Rendah dari Gaji Pegawai

TAMAN Budaya yang digadang-gadang menjadi pusat peradaban bangsa, ternyata masih minim perhatian. Anggaran pemeliharaan rutin Taman Budaya (Art Center) Denpasar rupanya tidak lebih dari Rp 300 juta tiap tahunnya. Anggaran ini bahkan lebih kecil dari gaji 70 orang pegawai di instansi pemerintah tersebut.

Padahal, dalam APBD Bali, alokasi dana untuk Art Center cukup besar mencapai sekitar Rp 4 miliar. Alokasi ini mencakup dana pemeliharaan Taman Budaya, gaji pegawai, operasional, pemeliharaan kebun, dan lainnya.

"Terbesar untuk gaji, untuk pemeliharaan rutin saja tidak lebih dari Rp 300 juta setiap tahun. Pemeliharaan taman

sekitar Rp 200 juta, ada juga perbaikan insidental. Untuk bangunan yang sifatnya perbaikan besar tentu itu membutuhkan usulan baru," ungkap Kepala Dinas Kebudayaan Bali Dewa Putu Beratha usai membuka Sarasehan Seni Budaya "Optimalisasi Taman Budaya" di Gedung Ksirarnawa Bawah, Art Center Denpasar, belum lama ini.

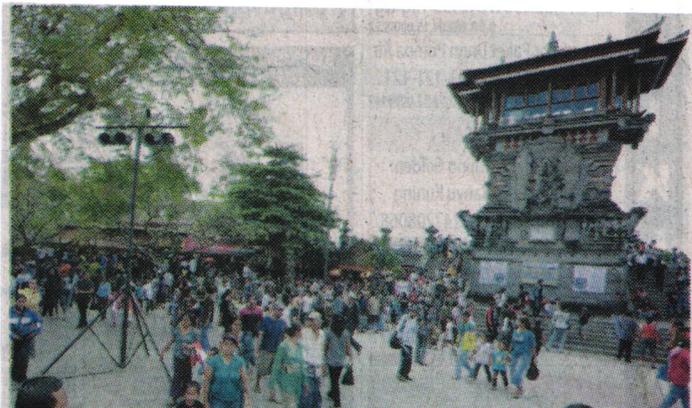
Di samping alokasi dana APBD, Art Center juga mendapatkan pemasukan dari adanya sewa dan karcis pertunjukan. Tahun ini, target pemasukan dari areal Art Center yang bisa disewakan sekitar Rp 2,5 miliar. Penarikan tarif sewa dan karcis disesuaikan dengan Peraturan Gubernur Bali No. 68.

Kendati demikian, Beratha

mengaku masalah finansial tetap menjadi kendala utama dalam pemeliharaan Art Center yang didominasi arsitektur khas Bali. Begitu juga menjadi kendala dalam melakukan aktivitas di pusat seni dan budaya Bali seluas 5 hektar tersebut. Di sisi lain, Art Center juga membutuhkan sumber daya manusia yang memang tahu persis seni dan budaya Bali.

"Pekerjaan besar yang mungkin nanti akan menjadi pembahasan, bagaimana nanti ide awal berdirinya Taman Budaya ini bersinergi dengan ISI (Institut Seni Indonesia). Karena kan di ISI sebagai tempat pelaksanaan menyiapkan SDM secara akademis dan Taman Budaya menjadi semacam laboratorium seni-man," tandasnya. (rin)





BPM/dok

Perusda Berniat Ambil Alih Pengelolaan

SEBAGAI pusat sekaligus ikon seni dan budaya di Bali, Art Center tak terlepas dari berbagai isu. Belakangan, Perusahaan Daerah (Perusda) Bali ingin mengelola Art Center. Perusda merencanakan berbagai penataan dan penyediaan fasilitas penunjang. Salah satu alasannya adalah peningkatan pendapatan. Hal ini memunculkan pro-kontra di masyarakat lantaran dianggap sebagai langkah komersialisasi.

Direktur Utama Perusda Bali I Nyoman Baskara mengklaim rencana tersebut dilakukan untuk menjadikan Art Center sebagai paket wisata yang wajib dikunjungi. Ini juga sebagai upaya meningkatkan apresiasi dan mengapresiasi seniman di Pulau Dewata, alias bukan untuk mengkomersialkan atau privatisasi Art Center.

Tidak hanya seniman, pihaknya juga berdalih, keikutsertaan Perusda Bali dalam manajemen Art Center nantinya juga menguntungkan sejumlah pihak. Beberapa hal yang direncanakan dilakukan di antaranya penataan taman, penerapan *e-ticketing* hingga penyediaan *guide in house* dan fotografer.

Ketua PHRI Bali Cok Ace dan Rektor ISI Denpasar Dr. I Gede Arya Sugiarta mengaku prihatin dengan hal tersebut. Menurut keduanya, Art Center jangan sampai dikomersialkan dan dijadikan alat mendatangkan uang. Art Center mesti tetap dipertahankan seperti sekarang sebagai pusat dan ikon seni dan budaya. "Kalau ditanya Art Center apakah bisa mendatangkan uang, secara langsung tidak. Uangnya itu datang dari PHR (Pajak Hotel dan Restoran, *red*). Jangan Art Center disuruh mendatangkan uang," ujarnya. (rin/ded)

Edisi : Minggu, 5 April 2015

Hal : 22